

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi merupakan salah satu penyebab tersering terjadinya nyeri kronis (Suseno,dkk 2017) Nyeri pada pasien pasca operasi masih sering dirasakan meskipun tindakan operasi telah selesai dilakukan. Nyeri pasca operasi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan subjektif pada pasien, tetapi juga memicu respons stres berupa serangkaian reaksi fisiologis dan biologis. Respons tersebut dapat berdampak negatif terhadap proses penyembuhan, memperlambat pemulihan, serta mengganggu kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari(Mairani,dkk,2023).Salah satu prosedur bedah yang sering menimbulkan nyeri pascaoperasi adalah tindakan odontektomi.

Odontektomi merupakan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan gigi impaksi, terutama molar ketiga yang tidak dapat erupsi secara normal. Prosedur ini termasuk tindakan bedah mulut yang paling sering dilakukan dan dapat menimbulkan komplikasi pasca operasi berupa nyeri, edema, dan trismus akibat trauma jaringan selama pembedahan. Nyeri pasca operasi menjadi keluhan utama pasien setelah odontektomi dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup pasien.Secara global, nyeri pasca operasi odontektomi memiliki angka kejadian yang cukup tinggi. Penelitian oleh (Zhiwei,dkk.2025). terhadap 804 pasien menunjukkan bahwa sebanyak 92,4% pasien mengalami nyeri dalam 24 jam pertama setelah operasi molar ketiga impaksi. Intensitas nyeri tertinggi terjadi pada hari pertama pasca operasi sebelum menurun secara bertahap

pada hari berikutnya. Faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat kesulitan impaksi, dan durasi operasi diketahui memengaruhi tingkat nyeri pasien.

Selain itu, menurut penelitian (Gaballah,dkk.2025) melaporkan bahwa sekitar 80–90% pasien pasca odontektomi membutuhkan terapi analgetik untuk mengontrol nyeri setelah efek anestesi hilang. Nyeri biasanya mencapai puncak dalam 6–12 jam pertama pasca operasi dan dapat berlangsung selama beberapa hari apabila tidak ditangani secara optimal

Penelitian yang dilakukan (Blasi,dkk.2023) di Italia mengenai nyeri yang dirasakan pasien pasca tindakan odontektomi dilaporkan sebanyak 44% merasakan nyeri ringan, nyeri sedang 32%, tidak nyeri 16%, dan nyeri berat 8% pasca enam jam tindakan odontektomi. Penelitian yang dilakukan (Ku,dkk., 2021) di Korea Selatan pada tentara tamtama sebanyak 227 pasien, didapatkan intensitas nyeri tertinggi berada pada hari pertama pasca bedah. Intensitas nyeri semakin tinggi dirasakan pasien jika durasi pembedahan semakin lama.

Terapi analgetik merupakan intervensi utama dalam manajemen nyeri pasca operasi. Berbagai jenis analgetik, baik opioid maupun non-opioid, telah digunakan secara luas dalam praktik klinis untuk menurunkan skala nyeri pada pasien pasca operasi (WHO, 2022). Pemilihan jenis, dosis, dan rute pemberian analgetik harus mempertimbangkan kondisi klinis pasien, jenis operasi, serta potensi efek samping yang mungkin timbul. Penggunaan terapi analgetik yang tepat dapat menurunkan skala nyeri secara signifikan. Namun, efektivitas terapi analgetik dalam menurunkan skala nyeri masih menjadi tantangan tersendiri, mengingat adanya variasi respons individu terhadap obat, serta keterbatasan dalam implementasi protokol manajemen nyeri di berbagai fasilitas kesehatan (Sean,dkk, 2024).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya monitoring yang sistematis terhadap efektivitas terapi analgetik yang diberikan di mana penilaian skala nyeri pada pasien pasca operasi belum dilakukan secara rutin dan terstandarisasi, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan intervensi yang telah dilakukan (Kemenkes RI, 2022). Padahal, penilaian skala nyeri yang objektif dan teratur sangat penting untuk menentukan apakah terapi analgetik yang diberikan sudah efektif atau perlu dilakukan penyesuaian dosis maupun jenis obat (Chou, dkk, 2023)

Kondisi idealnya, seluruh pasien pasca operasi diharapkan dapat mencapai skala nyeri ringan atau bahkan bebas nyeri setelah mendapatkan terapi analgetik. Namun, kenyataannya, masih terdapat sejumlah pasien yang melaporkan nyeri dengan intensitas sedang hingga berat, yang berdampak pada keterlambatan mobilisasi, peningkatan risiko komplikasi, serta penurunan kualitas hidup pasien selama masa perawatan di rumah sakit (Schug, dkk, 2019).

Pengukuran intensitas nyeri menggunakan VAS(*Visual analog scale*) (garis horizontal 10 cm di mana pasien menandai tingkat nyeri dari "tidak nyeri" hingga "nyeri terparah") atau NRS(*Numerical rating scales*) (angka 0-10 yang dilaporkan verbal), yang keduanya valid, reliabel, dan mudah digunakan di rumah sakit (Andreyeni, 2023). Penurunan ≥ 2 poin pada skala ini dianggap signifikan secara klinis karena mencerminkan perbaikan subjektif yang bermakna bagi pasien, seperti peningkatan mobilitas dan pengurangan kebutuhan opioid tambahan, berdasarkan konsensus IMMPACT (*Initiative on Methods, Measurement, and Pain Assessment in Clinical Trials*) (Chou, dkk, 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas terapi analgetik dalam menurunkan skala nyeri meliputi pemilihan jenis analgetik yang sesuai dengan jenis

dan intensitas nyeri, serta ketepatan dosis, waktu, dan rute pemberian obat. Selain itu, kepatuhan terhadap protokol manajemen nyeri berperan penting dalam memastikan evaluasi dan penyesuaian terapi dilakukan secara optimal. Faktor individu pasien, seperti usia, kondisi kesehatan, fungsi organ, serta persepsi dan toleransi terhadap nyeri, juga memengaruhi respons pasien terhadap terapi analgetik (Wick, dkk, 2021).

Dalam lingkungan Rumah Sakit Universitas Andalas, upaya peningkatan efektivitas penurunan skala nyeri pasca operasi odontektomi melalui terapi analgetik memerlukan evaluasi yang komprehensif dan berbasis bukti. Berbagai penelitian telah menunjukkan kejadian nyeri pasca operasi odontektomi dan efektivitas analgetik pada populasi. Namun hingga saat ini belum terdapat data yang menggambarkan mengenai efektivitas terapi analgetik pada pasien pasca operasi odontektomi molar ketiga di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Universitas Andalas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana terapi analgetik yang diberikan mampu menurunkan skala nyeri pada pasien pasca operasi odontektomi. Dengan demikian, penelitian mengenai “Analisis efektivitas Terapi Analgetik pada pasien Pasca Operasi odontektomi molar ketiga di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Universitas Andalas” menjadi sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian analgetik pada pasien pasca operasi odontektomi di instalasi rawat inap di RS Universitas Andalas?

2. Bagaimana efektivitas terapi analgetik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi odontektomi di instalasi rawat inap di RS Universitas Andalas

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian analgetik pada pasien pasca operasi odontektomi di instalasi rawat inap di RS Universitas Andalas?
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi analgetik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca operasi odontektomi di instalasi rawat inap di RS Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dalam bidang farmasi klinik dan manajemen nyeri, terutama mengenai efektivitas terapi analgetik pasca operasi odontektomi.
2. Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada penggunaan obat analgesik di rumah sakit.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit (RS Universitas Andalas):

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan (dokter dan farmasis) dalam menentukan jenis, dosis, dan kombinasi analgetik yang paling efektif dan aman untuk pasien pasca operasi

2. Bagi Tenaga Kesehatan:

Dapat membantu tenaga medis memahami profil efektivitas analgesik yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan serta mempercepat pemulihan pasien.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu farmasi klinik dalam praktik nyata, dan melatih kemampuan analisis data rekam medis serta interpretasi klinik obat.

4. Bagi Pasien

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini bisa mendorong perbaikan manajemen nyeri di rumah sakit, sehingga pasien mendapatkan pengendalian nyeri yang lebih optimal dan nyaman selama masa pemulihan

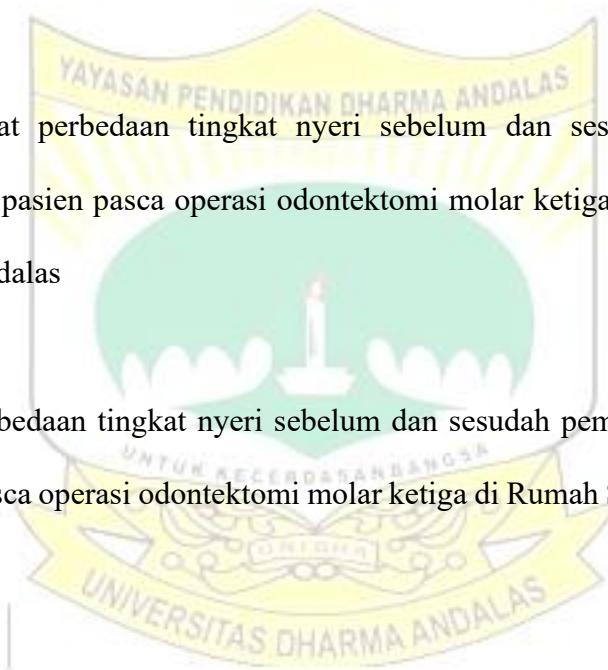
1.5. Hipotesis

H0

Tidak terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian analgetik pada pasien pasca operasi odontektomi molar ketiga di Rumah Sakit Universitas Andalas

H1

Terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian analgetik pada pasien pasca operasi odontektomi molar ketiga di Rumah Sakit Universitas Andalas.



1.6. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Zhiwei chao, Dkk, 2025	Postoperative pain and influencing factors after prophylactic extraction of impacted mandibular third molars: a multicenter prospective cohort study	Rumah sakit dan pusat bedah mulut di China	Multicenter prospective cohort study	penelitian terhadap 804 pasien pasca pencabutan molar ketiga impaksi menunjukkan bahwa 92,4% pasien mengalami nyeri dalam 24 jam pertama pasca operasi. Intensitas nyeri tertinggi terjadi pada hari pertama kemudian menurun secara bertahap pada hari berikutnya. Faktor usia, jenis kelamin, BMI, durasi operasi, dan tingkat kesulitan impaksi memengaruhi tingkat nyeri pasien.
2	Handayani,S. Arifin,H.,& Manjas,M.	Kajian penggunaan analgetik pada pasien pasca bedah fraktur di trauma centre RSUP M.Djamil Padang	RSUP M.Djamil Padang	bersifat deskriptif prospektif dengan rancangan studi observasional menggunakan desain cross sectional	Didapat 45 pasien, yang menggunakan ketorolak injeksi 30mg/8jam 31 pasien (68,9%), tramadol injeksi 100mg/8jam 13 pasien (28,9%) dan paracetamol tablet 3x500mg 1 pasien (2,2%). Dari analisa statistik menggunakan <i>Wilcoxon signed rank test</i> , terdapat hubungan bermakna penurunan derajat nyeri, dimana $p < 0,05$. Dari penelitian disimpulkan analgetik terbanyak ketorolak injeksi 30mg/8 jam, dapat menurunkan nyeri dari sedang menjadi ringan 45,2%, 51,6% tidak berubah nyeri sedang. dan 3,2% masih nyeri berat. Tramadol injeksi 100mg/8jam, menurunkan nyeri dari berat ke sedang 35,5%, berat

					ke ringan 61,5%. dan parasetamol tablet 3x500mg pada nyeri ringan 100%. Dengan penurunan derajat nyeri keseluruhan adalah 71,1%.
3	Syurrahmi.d kk 2023	Penerapan mobilisasi dini terhadap penurunan tingkat nyeri pada Pasien pasca operasi di rumkit tk.iii 04.06.02 bhakti wira tamtama semarang	RST Bhakti Wira Tamtama Semarang	Dalam studi kasus ini menggunakan analisis deskriptif.	Jumlah sampel yang digunakan adalah 2 orang, Tingkat nyeri numeric rating scale 7-9 (nyeri berat), Berdasarkan analisa data didapatkan hasil bahwa tingkat nyeri responden I dari skala 7 (nyeri berat) menurun menjadi skala 4 (nyeri ringan), responden II dari skala 7 (nyeri berat) menurun menjadi 5 (nyeri sedang).
4	Yuliana Dkk. 2022	Manajemen Nyeri Pasca Operasi	Review jurnal	Penelitian ini merupakan studi literature review, pada proses penelitian ini, peneliti mencari, menggabungkan	Tujuan dari kontrol nyeri pascaoperasi adalah untuk mengurangi konsekuensi negatif yang terkait dengan nyeri akut pascaoperasi dan membantu pasien membuat transisi kembali ke fungsi normal. Secara

				inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah	tradisional, terapi analgesik opioid telah menjadi andalan pengobatan untuk nyeri pasca operasi akut. Namun, peningkatan morbiditas dan mortalitas baru-baru ini terkait dengan penyalahgunaan opioid telah menyebabkan meningkatnya tuntutan untuk upaya investigasi yang lebih dalam mengembangkan strategi pengobatan nyeri yang lebih menekankan pada penggunaan pendekatan
6	Dita Aryanti Prabandari.dkk 2018	Efektivitas Analgesik 24 Jam Pascaoperasi Elektif di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2017	di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional prospektif <i>cross-sectional</i>	Efektivitas analgesik pascaoperasi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung selama tahun 2017 masih belum memenuhi target bebas nyeri 100%. Pasien yang mengeluhkan nyeri NRS ≥ 4 pascaoperasi masih mencapai sepertiganya.
7	Gaballah dkk. (2025)	Pain Control Following Impacted Mandibular Third Molar Surgery: A Comparison of the Effectiveness of Two Different Protocols	University Dental Hospital, University of Sharjah, Uni Emirat Arab	Randomized controlled trial	Penelitian terhadap 56 pasien pasca operasi molar ketiga impaksi menunjukkan bahwa penggunaan ibuprofen dan parasetamol secara bergantian setiap 4 jam memberikan kontrol nyeri yang lebih efektif dibandingkan penggunaan bersamaan setiap 8 jam. Sebanyak 85% pasien pada kelompok terapi bergantian melaporkan perbaikan nyeri, sedangkan lebih dari 50% pasien pada kelompok terapi

					bersamaan masih memerlukan dosis tambahan analgetik dalam 48 jam pertama pasca operasi.
8	Fitria Wahyuning Wulan dkk. 2024	Studi efektivitas obat analgesik pada pasien rawat inap <i>close</i> fraktur menggunakan metode <i>visual analog scale</i> di rsud gambiran kota kediri	RSUD GAMBIRAN KOTA KEDIRI	Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan desain penelitian secara <i>retrospektif</i>	penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian obat analgesik, dimana dari ketiga pemberian obat analgesik, pada pemberian metamizole dan ketorolak tunggal memiliki rata-rata VAS sebelum pemberian obat 5 yaitu nyeri sedang sangat menyusahkan kemudian setelah pemberian obat menjadi 4 yaitu nyeri sedang menyusahkan, dan kombinasi metamizol+ ketorolac dengan rata-rata VAS sebelum pemberian obat 6 nyeri berat yang masuk kedalam kategori sedang kemudian setelah diberikan obat menjadi 4 yaitu nyeri sedang menyusahkan. Serta hasil uji <i>wilcoxon</i> yang menunjukkan hasil <i>asympt.sig (2- tailed)</i> atau <i>p-value</i> $0,000 < 0,05x$